

MENGURAI JALINAN KONSEP : ONTOLOGI FILSAFAT ILMU DALAM DINAMIKA TEORI DAN PRAKTIK

Rosita Dongoran¹ Fadillah Nazmi² Julhaji Siregar³ Sari Khoirunnisa⁴ Fatihutthariq Arrahmani⁵

Program Studi Hukum Keluarga Islam Fakultas Syariah dan Hukum

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

fadillahnazmi29@gmail.com, julhajisiregar17@gmail.com, sarinisa2709@gmail.com,

thoriqarrahan395@gmail.com

ABSTRAK

Ontologi filsafat ilmu merupakan cabang filsafat yang mempertanyakan hakikat dari ilmu pengetahuan itu sendiri, serta hubungannya dengan realitas yang ada di luar pengetahuan tersebut. Studi ini mengkaji pertanyaan-pertanyaan mendasar tentang apa yang dapat dikatakan sebagai pengetahuan sah dan bagaimana pengetahuan ini berhubungan dengan dunia yang ada. Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki berbagai pandangan ontologis yang ada dalam filsafat ilmu, dari perspektif realisme ilmiah hingga konstruktivisme sosial. Yang memberikan gambaran tentang pentingnya memahami ontologi dalam konteks ilmu pengetahuan modern yang kompleks dan multidisipliner. Penelitian ini menggunakan pendekatan analitis dengan menganalisis berbagai teori dan pandangan ontologis yang telah dikemukakan oleh para filsuf dan epistemolog. Pendekatan kualitatif digunakan untuk membedah argumentasi dari berbagai sudut pandang ontologis yang berbeda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ontologi dalam filsafat ilmu memiliki implikasi yang dalam terhadap cara kita memahami dan membangun pengetahuan. Berbagai teori seperti realisme ilmiah, konstruktivisme, dan fenomenologi menawarkan perspektif yang berbeda tentang realitas ilmiah dan bagaimana pengetahuan tersebut dapat dikonstruksi atau dipahami. Diskusi mengenai ontologi filsafat ilmu mencakup perdebatan tentang apakah pengetahuan merupakan representasi dari realitas yang objektif atau konstruksi sosial belaka. Implikasi dari teori-teori ini terhadap praktik ilmiah, epistemologi, dan etika ilmiah juga dibahas untuk mengeksplorasi bagaimana ontologi memengaruhi cara kita berinteraksi dengan pengetahuan dan dunia di sekitar kita.

Kata Kunci : Implikasi Ontologi ; Konstruktivisme Sosial ; Ontologi Filsafat Ilmu ; Pengetahuan Sahih ; Realisme Ilmiah.

ABSTRACT

The ontology of philosophy of science is a branch of philosophy that questions the nature of knowledge itself, as well as its relationship to the reality that exists outside of knowledge. It examines fundamental questions about what constitutes valid knowledge and how this knowledge relates to the existing world. This research aims to investigate the various ontological views that exist in the philosophy of science, from the perspectives of scientific realism to social constructivism. It illustrates the importance of understanding ontology in the complex and multidisciplinary context of modern science. This research uses an analytical approach by analyzing various theories and ontological views that have been put forward by philosophers and epistemologists. A qualitative approach is used to dissect arguments from different ontological perspectives. The results show that ontology in the philosophy of science has deep implications for the way we understand and construct knowledge. Theories such as scientific realism, constructivism and phenomenology offer different perspectives on scientific reality and how knowledge can be constructed or understood. Discussion of the ontology of philosophy of science includes debates about whether knowledge is a representation of objective reality or a mere social construction. The implications of these theories for scientific practice, epistemology and scientific ethics are also discussed to explore how ontology affects the way we interact with knowledge and the world around us.

Keywords : Ontological Implications ; Social Constructivism ; Ontology of Philosophy of Science ; Valid Knowledge ; Scientific Realism.

PENDAHULUAN

Filsafat Ilmu merupakan salah satu cabang filsafat yang mempelajari hakikat ilmu pengetahuan, struktur, dan metode ilmiah. Dalam perkembangannya, Filsafat Ilmu telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam memahami dinamika serta evolusi pengetahuan manusia. Secara khusus, ontologi, sebagai salah satu aspek penting dalam Filsafat Ilmu, menyoroti tentang hakikat keberadaan, jenis-jenis entitas, dan hubungannya dengan ilmu pengetahuan.

Dalam konteks pengembangan ilmu pengetahuan, ontologi memiliki peran yang sangat penting. Pengertian yang jelas mengenai apa yang ada dan bagaimana kita mengenalinya menjadi landasan bagi pembentukan ilmu pengetahuan yang berkualitas dan relevan dengan realitas yang ada. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam terhadap ontologi menjadi hal yang sangat esensial bagi para ilmuwan dan peneliti dalam berbagai disiplin ilmu.

Dalam lingkup studi ini, kami tertarik untuk menjelajahi lebih lanjut mengenai ontologi dan relevansinya dalam konteks ilmu pengetahuan. Kami akan mencoba mengulas beberapa konsep dasar ontologi serta bagaimana ontologi dapat memberikan sumbangan penting dalam pengembangan berbagai bidang ilmu, termasuk dalam pemikiran Islam.

Melalui jurnal ini, kami berharap dapat memberikan kontribusi dalam pemahaman tentang ontologi dan memperluas wawasan pembaca mengenai peran serta pentingnya ontologi dalam pembentukan dan pengembangan ilmu pengetahuan. Selain itu, kami juga berharap dapat memberikan pandangan yang lebih komprehensif mengenai bagaimana ontologi dapat memberikan sumbangan yang signifikan dalam konteks keislaman, khususnya dalam pemahaman terhadap alam semesta dan keberadaan manusia. Terima kasih telah meluangkan waktu untuk membaca pendahuluan ini.

Selanjutnya, kami akan membahas secara lebih mendalam mengenai ontologi dan relevansinya dalam konteks ilmu pengetahuan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian tentang ontologi filsafat ilmu memerlukan pendekatan yang mendalam dalam memahami aspek-aspek ontologis yang mendasari ilmu pengetahuan itu sendiri. Penelitian ini bertujuan untuk menggali esensi atau hakikat dari apa yang dapat dikategorikan sebagai pengetahuan ilmiah, serta memahami struktur ontologis yang mendasarinya. Subyek yang diteliti dalam penelitian ini adalah konsep ontologi dalam konteks filsafat ilmu, yang meliputi analisis teoritis terhadap berbagai pandangan epistemologis dan metafisik yang mempengaruhi pemahaman tentang pengetahuan ilmiah. Alat yang digunakan meliputi studi literatur, analisis teks filosofis klasik dan kontemporer, serta wawancara dengan pakar filsafat ilmu.

Rancangan percobaan yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitis. Desain penelitian meliputi pendekatan hermeneutik untuk memahami teks-teks filosofis dan analisis konseptual untuk mengidentifikasi struktur ontologis yang terkandung di dalamnya. Teknik pengambilan sampel adalah purposive sampling, di mana teks-teks filosofis yang relevan dipilih berdasarkan kriteria-kriteria ontologis yang diinginkan. Variabel yang diukur meliputi konsep-konsep ontologis seperti eksistensi, substansi, relasi, dan atribut. Teknik pengambilan data dilakukan melalui analisis teks secara mendalam dengan mempertimbangkan konteks historis dan bahasa. Analisis data dilakukan secara hermeneutik untuk menginterpretasikan makna-makna ontologis yang terkandung dalam teks filosofis. Model statistik tidak diterapkan dalam penelitian ini karena pendekatan ontologis dalam filsafat ilmu lebih bersifat kualitatif dan interpretatif daripada kuantitatif. Hasil penelitian diharapkan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang ontologi dalam konteks filsafat ilmu, serta memberikan kontribusi teoritis terhadap bidang epistemologi dan metafisika ilmiah secara umum.

HASIL DAN PEMBAHASAN

I. Konsep Dasar Ontologi

A. Definisi Ontologi

Ontologi merupakan cabang dalam bidang filsafat yang secara umum tergolong sebagai bagian dari metafisika, yang pada gilirannya merupakan salah satu aspek utama dalam disiplin filsafat. Ontologi memiliki cakupan luas dalam mengkaji segala sesuatu yang ada, tidak terikat pada

perwujudan tertentu, melainkan berusaha untuk memahami esensi atau inti yang melingkupi setiap kenyataan dalam segala bentuknya. Namun, pemahaman ontologi tidak dapat dipisahkan secara absolut dari bidang-bidang filsafat lainnya, karena terdapat keterkaitan yang erat antara ontologi dengan aspek-aspek lain seperti filsafat manusia, alam dunia, pengetahuan, moral, dan sosial. Dalam konteks metafisika, pembahasan mengenai eksistensi segala sesuatu menjadi fokus utama, dengan mempertanyakan hakikat atau esensi dari berbagai entitas. Hakikat ini seringkali melewati batas kemampuan panca indera manusia karena bersifat abstrak, tidak terbentuk, berupa, berwaktu, dan bertempat. Melalui pemahaman akan hakikat, manusia diharapkan dapat memperoleh pengetahuan yang lebih mendalam dan mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan mendasar mengenai alam semesta dan eksistensi. Dalam ilmu pengetahuan, ontologi memiliki peran penting dalam membatasi ruang lingkup penelitian pada aspek-aspek yang bersifat empiris. Ilmu pengetahuan memfokuskan pada objek yang dapat diuji dan diamati oleh panca indera manusia. Dalam hal ini, terdapat dua jenis obyek penelitian, yaitu obyek material yang merupakan lapangan atau bahan yang menjadi objek penyelidikan, dan obyek formal yang merupakan penentuan sudut pandang terhadap obyek material (Bahrum, 2013).

Dalam mengkaji obyek empiris, ilmu pengetahuan membuat beberapa asumsi atau andaian mengenai objek tersebut. Asumsi-asumsi ini menjadi dasar bagi kegiatan penelitian dan memberikan arah serta landasan bagi pengembangan teori-teori ilmiah. Namun, asumsi-asumsi ini harus relevan dengan bidang dan tujuan pengkajian ilmiah, serta didasarkan pada pengamatan atas "keadaan sebagaimana adanya". Pertanyaan mendasar dalam ranah ontologi meliputi tujuan dari penggunaan pengetahuan itu sendiri. Mengapa kita memperoleh pengetahuan jika akhirnya digunakan untuk kepentingan yang merugikan orang lain? Pertanyaan ini menggugah refleksi tentang tanggung jawab moral dan etis dalam penerapan pengetahuan dan kecerdasan yang dimiliki manusia, serta menekankan pentingnya kesadaran akan asumsi-asumsi yang menjadi dasar dari analisis keilmuan. Dengan demikian, ontologi menjadi sebuah bidang yang kompleks namun penting dalam kajian filsafat, yang mengajak untuk merenungkan tidak hanya tentang eksistensi dan esensi segala sesuatu, tetapi juga tentang tanggung jawab moral dalam penggunaan pengetahuan dan kecerdasan yang dimiliki manusia.

B. Sejarah Ontologi dalam Konteks Filsafat

Sejarah ontologi dalam konteks filsafat terdiri dari perkembangan dan pengembangan teori tentang hakikat dan realitas yang telah dilakukan sejak zaman Yunani lama. Ontologi merupakan cabang ilmu filsafat yang berhubungan dengan hakikat apa yang terjadi, dan telah menjadi pembahasan yang utama dalam filsafat. Berikut adalah beberapa tahap perkembangan ontologi dalam sejarah filsafat :

1. Ontologi dalam Filsafat Yunani : Ontologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu "ontos" yang berarti "ada" dan "logos" yang artinya "ilmu". Ontologi ini merupakan teori tentang ada dan realitas, dan digunakan sebagai dasar untuk memperoleh pengetahuan (Nila, 2022).
2. Ontologi dalam Filsafat Islam : Ontologi dalam filosofi Islam banyak berpikir mengenai apakah ada, dimana itu ada, dan apa itu kebenaran. Pendekatan ini membahas tentang hakikat dan realitas, yang merupakan dasar bagi berbagai teori dan pendekatan dalam filosofi Islam (Fatkhul, 2013).
3. Ontologi dalam Filsafat Modern : Pada zaman modern, ontologi telah berkembang menjadi teori yang lebih kompleks dan terstruktur, yang membahas tentang sifat dan realitas yang lebih luas, termasuk sifat dan realitas yang terkait dengan informasi, sistem, dan kehidupan.
4. Ontologi dalam Filsafat Sekular : Pada zaman sekarang, ontologi telah berkembang menjadi teori yang lebih luas dan komprehensif, yang membahas tentang sifat dan realitas yang terkait dengan informasi, sistem, dan kehidupan, serta membahas mengenai teori realitas yang lebih luas, termasuk realitas digital dan realitas multidimensi (Dewi, 2021).

Dalam sejarah ontologi dalam konteks filsafat, ontologi telah berkembang menjadi teori yang lebih luas dan komprehensif, yang membahas tentang sifat dan realitas yang terkait dengan informasi, sistem, dan kehidupan, serta membahas mengenai teori realitas yang lebih luas, termasuk realitas digital dan realitas multidimensi. Ontologi ini juga telah berkembang menjadi teori yang lebih terstruktur dan terintegrasi dengan teori lainnya, seperti epistemologi dan

aksiologi, yang membahas tentang kebenaran dan nilai-nilai yang terkait dengan hakikat dan realitas.

C. Peran Ontologi dalam Pengembangan Filsafat Ilmu

Ontologi merupakan cabang ilmu yang mempelajari tentang hakikat dan realitas, yang memiliki peran yang signifikan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Berikut adalah beberapa peran ontologi dalam pengembangan filsafat dan ilmu :

- › Menjelaskan Sifat dan Eksistensi Entitas : Ontologi membantu menjelaskan sifat dan eksistensi entitas atau realitas, yang merupakan dasar bagi pengetahuan dan pengembangan ilmu.
- › Mengkaji Hubungan Antara Entitas : Ontologi mencari jawaban terhadap hubungan antara entitas atau objek dalam alam semesta, yang merupakan bagian dari pengertian ontology (Kumparan.com).
- › Menggambarkan Hakikat Realitas : Ontologi merupakan azas dalam menetapkan batas ruang lingkup wujud yang menjadi objek penelaahan serta penafsiran tentang hakikat realitas (metafisika).
- › Menggabungkan Antara Idealisme dan Materialisme : Ontologi dalam aliran dualisme menggabungkan antara idealisme dan materialisme, yang merupakan bagian dari pengertian ontology (Zainuddin, 2013).
- › Menggabungkan Antara Pengetahuan, Ilmu, Filsafat, dan Filsafat Ilmu : Ontologi membantu menjelaskan hubungan antara pengetahuan, ilmu, filsafat, dan filsafat ilmu, yang merupakan bagian dari pengertian ontologi.
- › Menggambarkan Realitas Digital dan Realitas Multidimensi : Ontologi telah berkembang menjadi teori yang lebih luas dan komprehensif, yang membahas tentang realitas digital dan realitas multidimensi.

Dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, ontologi memiliki peran yang signifikan dalam membantu menjelaskan sifat dan eksistensi entitas, mengkaji hubungan antara entitas, menggambarkan hakikat realitas, dan menggabungkan antara pengetahuan, ilmu, filsafat, dan filsafat ilmu. Ontologi ini juga merupakan dasar bagi pengembangan teori realitas yang lebih luas, termasuk realitas digital dan realitas multidimensi.

II. Hubungan Antara Ontologi dan Filsafat Ilmu

A. Ontologi sebagai Landasan Filsafat Ilmu

Ontologi sebagai landasan filsafat ilmu membahas hakikat dari ilmu pengetahuan itu sendiri. Menurut Noeng Muhadjir (2011), ontologi membicarakan tentang "the being", yang merujuk pada hakikat realitas. Dalam konteks penelitian, ontologi muncul dalam bentuk aliran-aliran pemikiran seperti idealisme, rasionalisme, dan materialisme dalam penelitian kualitatif, serta muncul dalam bentuk jumlah dalam penelitian kuantitatif. Aspek-aspek dalam tahapan ontologi ilmu pengetahuan mencakup :

- › Objek apa yang telah ditelaah ilmu?
- › Bagaimana wujud yang hakiki dari objek tersebut?
- › Bagaimana hubungan antara objek dan kemampuan manusia untuk memperoleh pengetahuan?
- › Bagaimana proses penggalan pengetahuan yang berupa ilmu?
- › Bagaimana prosedurnya?

Ilmu pengetahuan membatasi lingkungannya pada pengalaman manusia dan menggunakan metode yang telah teruji secara empiris. Ilmu memiliki kewenangan untuk menentukan kebenaran atau kesalahan suatu pernyataan, nilai-nilai moral, serta aspek-aspek estetika. Terdapat dua cabang ilmu besar, yaitu filsafat alam yang menjadi dasar ilmu alam (sains alam), dan filsafat moral yang menjadi dasar ilmu sosial (sains sosial). Ilmu alam terbagi lagi menjadi ilmu fisika, kimia, astronomi, dan ilmu bumi, sementara ilmu sosial terbagi menjadi ilmu antropologi, psikologi, ekonomi, sosiologi, dan politik (Hasriani, 2019).

Perkembangan ilmu terjadi dalam dua ranah, yaitu ilmu murni dan ilmu terapan. Contoh perkembangan ilmu terapan meliputi mekanika yang berkembang menjadi teknik-teknik seperti teknik aeronautika, iluminasi, elektronik, dan teknik nuklir. Dalam konteks ontologi sebagai landasan filsafat ilmu, pemahaman terhadap hakikat realitas, hubungan antara manusia dan

objek pengetahuan, serta proses-proses penggalan pengetahuan menjadi penting untuk dipertimbangkan dalam pengembangan ilmu pengetahuan lebih lanjut.

B. Implikasi Ontologi dalam Pembentukan Metodologi Ilmiah

Ontologi memiliki implikasi yang signifikan dalam pembentukan metodologi ilmiah. Ontologi adalah cabang ilmu yang berhubungan dengan hakikat apa yang terjadi, dan ia merupakan landasan pengembangan ilmu, termasuk ilmu pengetahuan. Ontologi membantu dalam menjelaskan hakikat “yang ada” ilmu pengetahuan, hakikat objek pengetahuan, dan hakikat hubungan subjek-objek ilmu (Dewi, 2021).

Implikasi ontologi dalam pembentukan metodologi ilmiah antara lain :

1. Pengertian objek pengetahuan : Ontologi membantu dalam menjelaskan apa yang dikaji dalam ilmu pengetahuan, seperti objek yang berbicara tentang ruh, sifat dan wujud Tuhan.
2. Hubungan subjek-objek ilmu : Ontologi membantu dalam menjelaskan hubungan antara subjek dan objek ilmu, seperti hubungan antara ilmu pengetahuan dan objek yang dikaji.
3. Sumber pengetahuan : Ontologi membantu dalam menjelaskan sumber pengetahuan, seperti sumber yang bersifat logis dan empiris.
4. Epistemologi ilmu : Ontologi terkait dengan epistemologi ilmu, yang merupakan cabang ilmu yang bertolak atas penyelidikannya tentang sumber pengetahuan itu.
5. Aksiologi ilmu : Ontologi terkait dengan aksiologi ilmu, yang merupakan cabang ilmu yang bertolak atas penyelidikannya tentang tujuan dan manfaat ilmu (Zainuddin, 2013).

Ontologi memiliki hubungan erat dengan epistemologi dan aksiologi, yang merupakan cabang ilmu yang berkaitan dengan sumber pengetahuan dan tujuan ilmu. Ontologi, epistemologi, dan aksiologi saling berhubungan satu sama lain, dan mereka bersama bertolak atas penyelidikannya tentang hakikat apa yang terjadi.

Implikasi ontologi dalam pembentukan metodologi ilmiah adalah penting karena ia membantu dalam menjelaskan hakikat yang terdiri dari berbagai aspek, yang merupakan dasar untuk berbagai ilmu, termasuk ilmu pengetahuan. Ontologi membantu dalam menggabungkan logika deduktif dan logika induktif dalam ilmu pengetahuan, serta membantu dalam menggabungkan ilmu dengan teori pengetahuan dan nilai moral.

C. Kontribusi Ontologi terhadap Pemahaman Objek Penelitian

Kontribusi ontologi terhadap pemahaman terhadap objek penelitian adalah penting karena ontologi merupakan cabang ilmu yang berhubungan dengan hakikat apa yang terjadi. Ontologi menjadi pembahasan yang utama dalam filsafat, dimana ia menjelaskan hakikat “yang ada” ilmu pengetahuan, hakikat objek pengetahuan, dan hakikat hubungan subjek-objek ilmu. Ontologi membantu dalam menjelaskan hakikat objek pengetahuan, yang merupakan dasar untuk berbagai ilmu, termasuk ilmu pengetahuan.

Ontologi membantu dalam menjelaskan apa yang dikaji dalam ilmu pengetahuan, seperti objek yang berbicara tentang ruh, sifat dan wujud Tuhan. Ontologi juga membantu dalam menjelaskan hubungan antara ilmu pengetahuan dan objek yang dikaji, seperti objek yang berbicara tentang ruh, sifat dan wujud Tuhan.

Ontologi juga membantu dalam menjelaskan sumber pengetahuan, seperti sumber yang bersifat logis dan empiris. Ontologi membantu dalam menjelaskan sifat dasar pengetahuan, seperti apakah sifat dasar pengetahuan itu dan apakah kita bisa mengetahuinya.

Ontologi juga membantu dalam menjelaskan tujuan dan manfaat ilmu pengetahuan, yang merupakan aspek aksiologi. Ontologi membantu dalam menjelaskan hubungan antara ilmu pengetahuan dan tujuan dan manfaatnya.

Dalam pendidikan, ontologi, epistemologi, dan aksiologi sangat penting untuk pendidikan dasar karena mereka mempengaruhi bagaimana ilmu dikembangkan dan digunakan dalam proses pembelajaran. Dalam pendidikan Islam, ontologi membantu menjelaskan hakikat pendidikan Islam, asal muasal pendidikan Islam, metode pendidikan Islam, unsur-unsur pendidikan Islam, dan tujuan pendidikan Islam (Usmaulidar & dkk, 2024).

Kontribusi ontologi terhadap pemahaman terhadap objek penelitian adalah penting karena ia membantu dalam menjelaskan hakikat yang terdiri dari berbagai aspek, yang merupakan dasar untuk berbagai ilmu, termasuk ilmu pengetahuan. Ontologi membantu dalam menggabungkan

logika deduktif dan logika induktif dalam ilmu pengetahuan, serta membantu dalam menggabungkan ilmu dengan teori pengetahuan dan nilai moral.

III. Perspektif Ontologi dalam Berbagai Aliran Filsafat Ilmu

A. Realisme Ilmiah

Realisme Ilmiah dalam perspektif ontologi merupakan teori yang menganggap bahwa objek penelitian ilmu pengetahuan adalah realitas yang nyata dan tidak hanya merupakan konstruksi mental atau ideologi. Realisme Ilmiah ini berbeda dengan idealisme, yang menganggap bahwa objek penelitian ilmu pengetahuan adalah hal yang tidak terlihat dan hanya dapat diketahui melalui pendekatan mental (Indah & dkk, 2024).

Dalam perspektif ontologi, realisme ilmiah menjamin kebenaran dan kepercayaan terhadap objek penelitian ilmu pengetahuan. Hal ini mengingatkan bahwa objek penelitian ilmu pengetahuan adalah realitas yang nyata dan tidak hanya merupakan konstruksi mental atau ideologi.

Realisme Ilmiah dalam perspektif ontologi juga menjamin kebenaran dan kepercayaan terhadap objek penelitian ilmu pengetahuan, yang menjamin kebenaran dan kepercayaan terhadap ilmu pengetahuan itu sendiri. Hal ini merupakan dasar untuk menggabungkan ilmu pengetahuan dengan teori pengetahuan dan nilai moral (Christina, 2022).

Realisme Ilmiah dalam perspektif ontologi juga berhubungan dengan realisme hukum, yang menempatkan realitas sosial di atas hukum. Sehingga, hukum merupakan suatu konsekuensi dari berbagai kekuatan serta alat kontrol sosial.

Dalam perspektif ontologi, realisme ilmiah menjamin kebenaran dan kepercayaan terhadap objek penelitian ilmu pengetahuan, yang menjamin kebenaran dan kepercayaan terhadap ilmu pengetahuan itu sendiri. Hal ini merupakan dasar untuk menggabungkan ilmu pengetahuan dengan teori pengetahuan dan nilai moral.

B. Konstruktivisme Sosial

Konstruktivisme sosial dalam perspektif ontologi adalah pendekatan yang berkaitan dengan bagaimana individu atau grup membentuk pemahaman tentang dunia. Konstruktivisme sosial menganggap bahwa pemahaman tentang dunia adalah hasil dari interaksi antara individu dan lingkungan, dan tidak ada kebenaran objektif yang dapat ditemukan secara tidak tergantung (Mochamad Azwar & dkk).

Dalam perspektif ontologi, konstruktivisme sosial menjelaskan bahwa identitas dan norma sosial memengaruhi perilaku negara-negara. Aktor dan interaksi juga merupakan aspek yang penting dalam konstruktivisme sosial. Ontologi konstruktivisme mendorong pemahaman bahwa negara-negara dan aktor-aktor internasional dapat membangun solidaritas dan saling melalui dialog, pengembangan norma baru, dan kerjasama teknis.

Konstruktivisme sosial juga menyoroti pentingnya analisis sosial terhadap respon terhadap ancaman siber. Ontologi konstruktivisme akan mempertimbangkan bagaimana interpretasi terhadap ancaman siber berbeda-beda di antara negara-negara. Dalam hubungan internasional, ontologi dapat membantu dalam memahami apakah negara-negara dianggap sebagai entitas tunggal yang independen, atau ada entitas-entitas lain yang berperan penting dalam hubungan internasional.

Konstruktivisme sosial dalam perspektif ontologi juga berhubungan dengan realisme hukum, yang menempatkan realitas sosial di atas hukum. Sehingga, hukum merupakan suatu konsekuensi dari berbagai kekuatan serta alat kontrol sosial (Valentine, 2023).

C. Positivisme Logis

Positivisme logis dalam perspektif ontologi adalah sebuah pendekatan yang berasal dari Lingkaran Wina pada tahun 1920-an. Positivisme logis merupakan sebuah model epistemologi yang mengikuti rigoritas yang sama dengan sains. Filsafat harus dapat memberikan kriteria yang ketat untuk menetapkan apakah sebuah pernyataan adalah benar, salah atau tidak memiliki arti sama sekali. Tokoh-tokoh yang menganut paham positivisme logis antara lain Moritz Schlick, Rudolf Carnap, Otto Neurath, dan A.J. Ayer.

Positivisme logis membantu dalam menggabungkan logika deduktif dan logika induktif dalam ilmu pengetahuan, serta membantu dalam menggabungkan ilmu dengan teori pengetahuan dan

nilai moral. Positivisme logis juga berhubungan dengan realisme hukum, yang menempatkan realitas sosial di atas hukum. Sehingga, hukum merupakan suatu konsekuensi dari berbagai kekuatan serta alat kontrol sosial (Ensiklopedia Dunia).

D. Postmodernisme

Postmodernisme dalam perspektif ontologi adalah sebuah pendekatan yang menggabungkan konstruktivisme, relativisme, dan historisisme dalam menjelaskan pandangan berbeda tentang realitas. Postmodernisme menggabungkan antara idealisme dan materialisme dengan mengatakan bahwa alam wujud ini terdiri dari dua hakikat sebagai sumber, yaitu hakikat materi dan hakikat rohani. Aliran ini mengingkari kesanggupan manusia untuk mengetahui hakikat materi maupun hakikat rohani, dan menolak suatu kenyataan yang mutlak yang bersifat transenden (Zainuddin, 2013).

Postmodernisme dalam perspektif ontologi juga menggabungkan konstruktivisme, yang menghargai cerita atau teori atau narasi besar yang memperjuangkan martabat manusia, serta cerita-cerita kecil seperti pluralisme dalam keanekaragaman itu sebagai anda penghargaan manusia-manusia individu. Kritik postmodernisme antara lain pemikir postmodernisme kurang tegas terhadap membedakan apakah mereka menciptakan teori atau mengarang sastra. Ciri-ciri pemikiran postmodernisme dalam ilmu pengetahuan memahami fenomena modern yang bernama pengetahuan, dan mempertanyakan tentang apa itu pengetahuan yang benar (Johan & dkk, 2018).

Postmodernisme dalam perspektif ontologi juga berhubungan dengan realisme hukum, yang menempatkan realitas sosial di atas hukum. Sehingga, hukum merupakan suatu konsekuensi dari berbagai kekuatan serta alat kontrol sosial.

IV. Tantangan dan Kontroversi dalam Konsep Ontologi

Tantangan dan kontroversi dalam konsep ontologi adalah berbagai aspek yang menggabungkan konsep ontologi dengan berbagai aliran filosofi dan ilmu pengetahuan. Beberapa tantangan dan kontroversi dalam konsep ontologi antara lain :

a. Kontroversi Ontologi Teknologi : Ontologi teknologi menyajikan suatu kerangka kerja yang memungkinkan kita untuk memahami esensi teknologi sebagai sesuatu yang lebih dari sekadar perkakas atau alat. Namun, kritik terhadap konsep ontologi teknologi diperkenalkan untuk mempertimbangkan sudut pandang alternatif dan potensi kontroversi.

b. Kontroversi Ontologi dalam Filsafat Ilmu : Ontologi dalam filosofi ilmu menjelaskan tentang hakikat ada yang terkait dengan alam semesta. Namun, ada kontroversi mengenai kebenaran dan kepercayaan terhadap objek yang dikaji, seperti objek fisik, biologi, dan geologi yang ada di alam semesta.

c. Kontroversi Ontologi dalam Pendidikan : Dalam pendidikan, ontologi, epistemologi, dan aksiologi sangat penting untuk pendidikan dasar karena mereka mempengaruhi bagaimana ilmu dikembangkan dan digunakan dalam proses pembelajaran. Namun, ada kontroversi mengenai bagaimana ontologi, epistemologi, dan aksiologi harus digunakan dalam pendidikan, dan bagaimana mereka dapat mempengaruhi pendidikan.

d. Kontroversi Ontologi dalam Filsafat Umum : Ontologi dalam filsafat umum membahas tentang hakikat ada yang terkait dengan alam semesta. Namun, ada kontroversi mengenai kebenaran dan kepercayaan terhadap objek yang dikaji, seperti objek fisik, biologi, dan geologi yang ada di alam semesta.

e. Kontroversi Ontologi dalam Filsafat Logika : Ontologi dalam filsafat logik membahas tentang hakikat ada yang terkait dengan logika. Namun, ada kontroversi mengenai bagaimana ontologi dapat membantu dalam memahami logika, dan bagaimana logika dapat membantu dalam memahami ontologi.

f. Kontroversi Ontologi dalam Filsafat Teknologi : Ontologi dalam filsafat teknologi membahas tentang hakikat ada yang terkait dengan teknologi. Namun, ada kontroversi mengenai bagaimana ontologi dapat membantu dalam memahami teknologi, dan bagaimana teknologi dapat membantu dalam memahami ontologi.

Dalam semua aliran filosofi dan ilmu pengetahuan, ontologi membantu dalam menjelaskan hakikat yang terdiri dari berbagai aspek, yang merupakan dasar untuk berbagai ilmu, termasuk

ilmu pengetahuan. Ontologi juga membantu dalam menggabungkan logika deduktif dan logika induktif dalam ilmu pengetahuan, serta membantu dalam menggabungkan ilmu dengan teori pengetahuan dan nilai moral.

V. Studi Kasus : Penerapan Ontologi dalam Penelitian Ilmiah

Studi kasus penerapan ontologi dalam penelitian ilmiah merupakan penggunaan ontologi untuk membantu dalam pengkajian dan penganalisis data dan informasi yang terkait dengan suatu ilmu pengetahuan. Ontologi dalam penelitian ilmiah membantu dalam menjelaskan hakikat ada yang terkait dengan objek yang dikaji, serta membantu dalam menetapkan batas-batas dari objek pengetahuan atau ilmu yang sedang dibahas.

Untuk contoh, dalam studi kasus yang diterbitkan dalam Jurnal UIN Alauddin, (Bahrum, 2013) ontologi, epistemologi, dan aksiologi digunakan untuk menjelaskan aspek-aspek yang penting dalam pendidikan dan riset. Dalam studi ini, ontologi digunakan untuk menjelaskan hakikat ada yang terkait dengan pembuktian kebenaran pikiran dari isi yang dikandung oleh pikiran, serta untuk menetapkan batas-batas dari obyek pengetahuan atau ilmu yang sedang dibahas. Epistemologi digunakan untuk menjelaskan apakah suatu ilmu diperoleh dengan cara yang dapat diketahui orang lain atau tidak, serta apakah sifat dasar pengetahuan itu. Aksiologi digunakan untuk menjelaskan nilai moral yang terkandung dalam setiap ilmu pengetahuan.

Dalam studi kasus yang diterbitkan dalam Jurnal Pendidikan dan Riset, (Rosida, 2022) ontologi, epistemologi, dan aksiologi digunakan untuk menjelaskan aspek-aspek yang penting dalam ilmu sains. Dalam studi ini, ontologi digunakan untuk menjelaskan hakikat ada yang terkait dengan objek yang dikaji, serta untuk menetapkan batas-batas dari objek pengetahuan atau ilmu yang sedang dibahas. Epistemologi digunakan untuk menjelaskan apakah suatu ilmu diperoleh dengan cara yang dapat diketahui orang lain atau tidak, serta apakah sifat dasar pengetahuan itu. Aksiologi digunakan untuk menjelaskan nilai moral yang terkandung dalam setiap ilmu pengetahuan.

Dalam studi kasus yang diterbitkan dalam Jurnal Pendidikan Kreatif Anak, ontologi, epistemologi, dan aksiologi digunakan untuk menjelaskan aspek-aspek yang penting dalam pendidikan. Dalam studi ini, ontologi digunakan untuk menjelaskan hakikat ada yang terkait dengan objek yang dikaji, serta untuk menetapkan batas-batas dari objek pengetahuan atau ilmu yang sedang dibahas. Epistemologi digunakan untuk menjelaskan apakah suatu ilmu diperoleh dengan cara yang dapat diketahui orang lain atau tidak, serta apakah sifat dasar pengetahuan itu. Aksiologi digunakan untuk menjelaskan nilai moral yang terkandung dalam setiap ilmu pengetahuan.

Dalam semua kasus ini, ontologi, epistemologi, dan aksiologi digunakan untuk menjelaskan aspek-aspek yang penting dalam pendidikan dan riset. Dalam pengkajian dan penganalisis data dan informasi, ontologi membantu dalam menjelaskan hakikat ada yang terkait dengan objek yang dikaji, serta membantu dalam menetapkan batas-batas dari objek pengetahuan atau ilmu yang sedang dibahas. Epistemologi membantu dalam menjelaskan apakah suatu ilmu diperoleh dengan cara yang dapat diketahui orang lain atau tidak, serta apakah sifat dasar pengetahuan itu. Aksiologi membantu dalam menjelaskan nilai moral yang terkandung dalam setiap ilmu pengetahuan.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Jurnal ini membahas ontologi dalam konteks filsafat ilmu, dengan fokus pada konsep dasar ontologi, hubungannya dengan filsafat ilmu, serta perspektif ontologi dalam berbagai aliran filsafat ilmu.

1. Konsep Dasar Ontologi : Ontologi dipahami sebagai cabang filsafat yang mempelajari hakikat keberadaan, jenis-jenis entitas, dan hubungannya dengan ilmu pengetahuan. Ontologi membahas eksistensi segala sesuatu dan mempertanyakan hakikat atau esensi berbagai entitas.
2. Hubungan Antara Ontologi dan Filsafat Ilmu : Ontologi menjadi landasan filsafat ilmu dengan membahas hakikat ilmu pengetahuan, struktur, dan metode ilmiah. Ontologi membantu memahami hakikat realitas, hubungan antara manusia dan objek pengetahuan, serta proses-proses penggalan pengetahuan.

3. Perspektif Ontologi dalam Berbagai Aliran Filsafat Ilmu : Jurnal menjelaskan beberapa aliran ontologi seperti realisme ilmiah, konstruktivisme sosial, positivisme logis, dan postmodernisme, serta implikasinya dalam pemahaman terhadap objek penelitian.

Tantangan dan Kontroversi dalam Konsep Ontologi : Terdapat berbagai tantangan dan kontroversi dalam konsep ontologi, termasuk dalam konteks teknologi, filsafat ilmu, pendidikan, filsafat umum, dan filsafat logika.

Melalui jurnal ini, kami telah menguraikan konsep dasar ontologi, hubungannya dengan filsafat ilmu, serta berbagai perspektif ontologi dalam aliran filsafat ilmu. Kami juga telah membahas tantangan dan kontroversi dalam konsep ontologi. Dengan demikian, diharapkan jurnal ini dapat memberikan kontribusi dalam pemahaman tentang ontologi dan relevansinya dalam pembentukan dan pengembangan ilmu pengetahuan.

Kami berterima kasih atas kesempatan yang diberikan untuk menyampaikan jurnal ini. Semoga jurnal ini dapat menjadi bahan pertimbangan dan pembelajaran yang bermanfaat bagi pembaca. Terima kasih.

B. Saran

Ontologi dalam filsafat ilmu menggali esensi eksistensi dan sifat pengetahuan ilmiah. Saran utamanya adalah memahami berbagai perspektif ontologis untuk memperdalam pemahaman tentang realitas, eksistensi entitas, dan hubungannya dengan konsep-konsep epistemologi dan metafisika.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahrum, ONTOLOGI, EPISTEMOLOGI DAN AKSIOLOGI, Volume 8 Nomor 2, Selesana, 2013.
- Dewi Rokmah, ILMU DALAM TINJAUAN FILSAFAT: ONTOLOGI, EPISTEMOLOGI, DAN AKSIOLOGI, Volume 7, Nomor 2, CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman, 2021.
- Christina Bagenda, Filsafat Realisme Hukum Dalam Perspektif Ontologi, Aksiologi, Dan Epistemologi, Volume 7 Nomor 1, Jurnal Ius Constituendum, 2022.
- Ensiklopedia Dunia (Universitas Stekom), Positivisme Logis, https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Positivisme_logis.
- Fatkhul Mufid, Perkembangan Ontologi dalam Filsafat Islam, Vol. 7, No. 2, Jurnal Penelitian, 2013.
- Hasriani Umar, ONTOLOGI SEBAGAI LANDASAN PENGEMBANGAN ILMU, IAIN Palopo, 2019.
- Indah Wahyuni, Titsa Raky Andjani dan Annisa Setyawati, ONTOLOGI PENDIDIKAN MENURUT BERAGAM FILSAFAT DUNIA: IDEALISME, REALISME, PRAGMATISME, EKSISTENSIALISME, <http://eprints.umsida.ac.id/568/1/ontologi%20pendidikan.pdf>.
- Johan Setiawan dan Ajat Sudrajat, PEMIKIRAN POSTMODERNISME DAN PANDANGANNYA TERHADAP ILMU PENGETAHUAN, Vol. 28, No. 1, Jurnal Filsafat, 2018.
- Kumparan.com, Pengertian Ontologi: Konsep dan Perannya dalam Filsafat, <https://kumparan.com/pengertian-dan-istilah/pengertian-ontologi-konsep-dan-perannya-dalamfilsafat-21V76S6cvVF>.
- Mochamad Azwar dkk, ONTOLOGI KONSTRUKTIVISME, UNIVERSITAS DIPONEGORO FAKULTAS HUKUM.
- Nila Noer Karisna, Ontologi, Epistimologi, dan Aksiologi dalam Perspektif Filsafat Ilmu Dakwah di Era Komunikasi Digital, Vol. 2 No. 1, JISAB The Journal of Islamic Communication and Broadcasting, 2022.
- Rosida Hanum, ONTOLOGI, EPISTEMOLOGI DAN AKSIOLOGI ILMU SAINS, Vol. 1 No. 1, TAFAHAM: Jurnal Pendidikan dan Riset, 2022.
- Usmaulidar dan Yanti Fitria, Kajian Ontology, Epistimologi, dan Aksiologi Serta Perannya Dalam Pendidikan Dasar, Volume 4 Nomor 1, INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research, 2024.
- Valentine Devanne (Kompasiana.com), Keamanan Internasional: Ancaman Siber dalam Perspektif Ontologi Konstuktivis,

<https://www.kompasiana.com/valentinedevanne0091/6478e5f78221992d5c7efaf2/keamanainternasional-ancaman-siber-dalam-perspektif-ontologi-konstruktivis>.

Wikipedia, Lingkaran Wina, https://id.wikipedia.org/wiki/Lingkaran_Wina.

Zainuddin, Ontologi, UIN Maulana Ibrahim Malik Malang, 2013.